

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Manusia dapat berhubungan dengan alam sekitar, khususnya dengan sesama manusia. Jadi dalam tatanan kehidupan manusia, bahasa mempunyai fungsi yang sangat penting baik manusia sebagai makhluk sosial maupun manusia sebagai makhluk individual. Melalui pemakaian bahasa, bahasa dan manusia merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan sebab keduanya berhubungan erat.

Bahasa Indonesia merupakan bahasa kesatuan Negara Republik Indonesia. Bahasa yang terdapat di Indonesia sangat beragam. Keberagaman tersebut disebabkan oleh beragamnya suku bangsa. Salah satu suku yang terdapat di Indonesia adalah suku Bugis yang terletak di Sulawesi Selatan. Sulawesi Selatan adalah salah satu provinsi yang memiliki 4 suku yang khas, yaitu Suku Bugis, Suku Makassar, Suku Mandar, dan Suku Toraja. Keempat suku tersebut memiliki bahasa masing-masing. Adapun berbagai macam bahasa itu mengakibatkan masyarakat Sulawesi Selatan menjadi masyarakat dwibahasawan bahkan multibahasawan. Dwibahasawan adalah orang yang memperoleh dan dapat berbicara dengan dua bahasa secara bersamaan atau berurutan. Namun, jika orang tersebut dapat berbicara lebih dari dua bahasa maka disebut multibahasawan (Nababan, 1992: 73).

Masyarakat Sulawesi Selatan mengalami kedwibahasaan karena pada umumnya sebagian masyarakat dapat berbicara dengan menggunakan bahasa Bugis dan bahasa Makassar, bahasa Bugis dan bahasa Indonesia, bahasa Bugis dan Bahasa Inggris, bahasa Makassar dan bahasa Indonesia, bahasa Makassar dan bahasa Inggris, dan lain-lain. Bahkan, ada pula

masyarakat yang multibahasawan karena mereka dapat berbicara dengan menggunakan tiga bahasa atau lebih secara bergantian, seperti bahasa Bugis dan bahasa Makassar serta bahasa Indonesia, dan sebagainya. Kondisi tersebut mempengaruhi mereka dalam berbicara pada saat menggunakan satu bahasa. Kebiasaan dalam menggunakan dua bahasa atau lebih secara bergantian dalam kehidupan sehari-hari, mengakibatkan terjadinya kesalahan dalam menggunakan bahasa tertentu. Hal seperti ini sulit dihindari oleh masyarakat. Karena, pada umumnya bahasa pertama atau bahasa ibu yang dikuasai oleh masyarakat telah dipelajari bahkan diwarisi secara alamiah.

Untuk menumbuhkembangkan siswa ke arah yang berbahasa secara kreatif, ada empat komponen keterampilan yang harus diperhatikan yaitu: keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca dan keterampilan menulis. Keempat komponen keterampilan di atas saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya. Secara umum keterampilan menyimak dan keterampilan berbicara dimulai pada usia pra sekolah, sedangkan keterampilan membaca dan menulis diperoleh setelah memasuki lembaga pendidikan (Tarigan, 1987: 1).

Bugis adalah salah satu kelompok etnik di Indonesia. Berdasarkan sensus tahun 2014, jumlah orang bugis di seluruh Indonesia mencapai 2.4 persen, dari jumlah penduduk 6.500.000 jiwa lokasi utama terdapat di Provinsi Sulawesi Selatan. Wilayah utama suku Bugis di Sulawesi Selatan adalah Barru, Sidrap, Pinrang, Parepare, Soppeng, Bone, Wajo dan Palopo.

Dalam masyarakat suku Bugis, terdapat banyak penutur dwibahasa atau bilingual yaitu penutur yang memakai lebih dari satu bahasa dalam berinteraksi dengan sesamanya. Penutur yang bilingual biasanya menggunakan bahasa daerah agar lebih terlihat akrab dan kekeluargaan dalam situasi tidak resmi, dan menggunakan bahasa Indonesia dalam situasi resmi. Mereka menggunakan kedua bahasa tersebut secara bergantian.

Pemakaian dua bahasa secara bergantian mengakibatkan terjadinya kontak bahasa. Kontak bahasa merupakan pengaruh suatu bahasa kepada bahasa lainnya. Salah satu fenomena kontak bahasa adalah interferensi. Kridalaksana (1983:26) menyatakan bahwa interferensi adalah penyimpangan dari kaidah-kaidah suatu bahasa yang terjadi pada orang bilingual sebagai akibat penguasaan dua bahasa.

Penguasaan dua bahasa dalam masyarakat terjadi karena adanya kebutuhan komunikasi antar etnis yang sama dan antar etnis yang berbeda. Untuk etnis yang sama, pembicara akan menggunakan bahasa ibu (B1), namun untuk keperluan berkomunikasi dengan etnis yang berbeda maka pembicara akan menggunakan bahasa Indonesia (B2). Mengingat fungsinya sebagai sarana komunikasi, dalam upaya memantapkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa Indonesia (B2) maka bahasa Indonesia diajarkan sebagai satu mata pelajaran pada lembaga-lembaga pendidikan mulai dari taman kanak-kanak sampai ke perguruan tinggi melalui proses pembelajaran.

Pada dasarnya, proses pembelajaran merupakan suatu cara untuk dapat merangsang, memelihara, dan meningkatkan terciptanya proses berpikir dari setiap individu yang belajar. Proses pembelajaran ditekankan pada kegiatan belajar siswa, melalui usaha yang terencana dari sumber-sumber belajar agar terjadi proses belajar. Ciri utama dari proses pembelajaran adalah adanya interaksi antara peserta didik dengan lingkungan belajar, baik itu dengan guru maupun dengan sesama teman.

Dalam ruang lingkup pendidikan formal, pemakaian bahasa Indonesia yang baik dan benar sangat diutamakan. Membiasakan diri menggunakan bahasa dengan baik dan benar merupakan salah satu perwujudan sikap mencintai dan melestarikan budaya nasional, maka

bahasa Indonesia perlu dipelajari. Mempelajari bahasa tak ada salahnya, bahkan dianjurkan sepanjang tidak merusak kaidah bahasa tersebut sebagai penutur dwibahasa.

Pembelajaran bahasa Indonesia yang diberikan selama ini ternyata masih kurang. Kenyataan yang ada di lapangan berbeda dengan yang diharapkan. Hal ini terjadi karena pendidik lebih sering menekankan bahwasanya kegiatan berbahasa bukanlah kegiatan manusia yang berdiri sendiri, sebab dalam kegiatan itu selalu tersangkut pula dengan kegiatan yang lain. Bahasa tersebut akan selalu mengalami perubahan, baik dalam segi penggunaan atau perkembangan seiring dengan bergantinya zaman dan generasi pemakaian dari bahasa itu sendiri. Perubahan ini terjadi akibat adanya faktor yang mempengaruhinya, di antaranya yaitu faktor intelegensi, keadaan lingkungan, keadaan fisik, perbedaan jenis kelamin dari penutur bahasa tersebut, serta adanya dualisme bahasa selama proses pengajaran bahasa itu berlangsung. Hal seperti itu yang membuat pendidik banyak sekali melakukan interferensi dalam berbahasa, didukung pula dengan lingkungan tempat tinggal para pendidik yang masyarakat sekitarnya kerap melakukan interferensi dalam berbahasa. Hal seperti itu merupakan suatu kebiasaan dalam kegiatan pembelajaran di kelas.

Penting juga untuk diketahui bahwa pada umumnya, walaupun tidak seluruhnya, bahasa Ibu atau bahasa pertama masyarakat Pinrang adalah bahasa bugis. Kebiasaan menggunakan bahasa Bugis bukan hanya terjadi di lingkungan keluarga saja melainkan juga di lingkungan sekolah. Hal inilah yang menyebabkan siswa khususnya siswa kelas IX SMP Negeri 1 Mattiro Bulu sering menggunakan bahasa Indonesia yang kurang baik. Penggunaan bahasa bugis dan bahasa Indonesia secara bergantian inilah yang memicu adanya kontak bahasa yang tentunya berpengaruh terhadap kaidah-kaidah kebahasaan yang berlaku.

Salah satu contoh interferensi berbahasa yang dilakukan oleh guru dan siswa pada saat mata pelajaran berlangsung dapat dilihat dari penggalan percakapan berikut.

Guru : Bagaimanami kabarnya anak-anak sekalian?

Siawa : Iya Bu baikji.

Guru : Bagaimana dengan *tugasta* selesaimiga anak-anak?

Siswa : *Iyye belumpa* selesai semua kukerja Ibu. Tapi ada mi juga teman-teman ku yang *sudahmina* kerja semua Bu.

Dalam percakapan ini, sebagai observasi awal peneliti mengelompokkan menjadi jenis peristiwa interferensi bahasa Bugis yaitu interferensi morfologi dalam penggunaan bahasa Indonesia. Interferensi morfologis meliputi, partikel *-mi* yang bermakna sudah atau saja, dalam kata selesaimiga, sudahmi pigimi, partikel *-pa* dalam kata belumpa, partikel *-ga* yang bermakna sama dengan partikel *-kah* dalam bahasa Indonesia dalam kata sudahmiga, dan partikel *-ta* yang bermakna kamu atau Anda dalam kata tugasta.

Peristiwa interferensi dari beberapa contoh tersebut, apabila diselidiki lebih jauh dapat disimpulkan bahwa yang menjadi penyebab peristiwa interferensi, baik berupa morfologi yang di sebabkan oleh kebiasaan sang penutur yang lebih menguasai bahasa pertama dibandingkan bahasa kedua, sehingga ketika menggunakan bahasa kedua ada beberapa unsur dari bahasa pertama yang diterapkan seperti contoh dialog tersebut.

Kebiasaan ini bertalian dengan pengaruh bahasa daerah dan lingkungan. Peserta didik maupun guru menjadi terbiasa dengan pola-pola yang didengarnya. Oleh karena pola atau bentuk tersebut sudah menjadi kebiasaan, kesalahan sulit dihilangkan. Untuk itu perlu disadari bahwa kepanatikan dalam menggunakan bahasa Bugis sebagai alat komunikasi utama pada usia sekolah akan menyulitkan peserta didik dan guru sebagai pendidik dalam menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam situasi formal, baik dalam bahasa lisan maupun bahasa tulis.

Untuk meningkatkan mutu penguasaan bahasa Indonesia yang baik dan benar di sekolah, setiap guru harus mampu menjadi cerminan dalam menerapkan penggunaan kaidah

bahasa Indonesia yang baik dan benar, khususnya guru bahasa Indonesia. Meskipun demikian, bukan hanya guru bahasa Indonesia yang dituntut untuk menjadi cerminan bagi siswa mengenai penggunaan kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar, tetapi setiap guru bidang studi tertentu diharapkan untuk menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam proses pembelajaran. Siswa perlu dituntun dan diberi motivasi untuk mengetahui dan menerapkan penggunaan kaidah tersebut dalam berbahasa Indonesia sehari-hari (Arifin dan Farid, 2009: 5-6).

Berdasarkan hal tersebut, penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian terhadap penggunaan bahasa Indonesia oleh masyarakat dwibahasawan, yakni suku Bugis tepatnya di Kabupaten Pinrang. Telah diketahui bahwa bahasa penutur asli masyarakat Pinrang adalah bahasa Bugis. Bahasa ini menjadi alat komunikasi masyarakat Pinrang, di samping merupakan pendukung kebudayaan daerah yang harus tetap dipelihara dan dikembangkan. Penulis kemudian memilih objek penelitian di SMP Negeri 1 Mattiro Bulu. Dalam Penelitian ini, penulis akan mengamati, meneliti, dan mencari data (informasi) mengenai interferensi yang terjadi dalam pembelajaran di Kelas IX SMP Negeri 1 Mattiro Bulu yang mayoritas merupakan penutur dan pendukung bahasa Bugis.

Adapun judul penelitian ini adalah “Interferensi Morfologi Bahasa Bugis dalam Penggunaan Bahasa Indonesia oleh Guru dan Siswa dalam Interaksi Belajar Mengajar Bahasa Daerah di Kelas IX SMP Negeri 1 Mattiro Bulu”.

Pada penelitian kali ini, peneliti tidak akan meneliti mengenai interferensi yang terjadi dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Akan tetapi, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dalam bidang studi Bahasa Daerah. Adapun judul yang peneliti ajukan adalah “Interferensi Bahasa Bugis dalam Penggunaan Bahasa Indonesia oleh Guru dan Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Daerah di Kelas IX SMP Negeri 1 Mattiro Bulu Kabupaten Pinrang”.

Alasan memilih judul ini karena pada umumnya berbagai penelitian mengenai interferensi hanya difokuskan dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Padahal, bukan hanya dalam pembelajaran bahasa Indonesia proses interferensi terjadi, tetapi tidak menutup kemungkinan dalam pembelajaran atau bidang studi di luar bahasa Indonesia hal tersebut juga terjadi. Dalam pembelajaran lain juga menggunakan sarana bahasa, khususnya bahasa Indonesia untuk berinteraksi di dalam kelas, sehingga besar kemungkinan interferensi dapat terjadi. Untuk itu, peneliti memilih salah satu bidang studi yang akan diteliti yaitu Bahasa Daerah. Peneliti memilih bidang studi tersebut dengan alasan bahwa Bahasa Daerah adalah bidang studi yang membahas mengenai budaya termasuk bahasa. Sehingga secara tidak langsung, kedua mata pelajaran tersebut memiliki keterkaitan.

Adapun beberapa bukti bahwa penelitian tentang interferensi selalu dilakukan dalam pembelajaran bahasa Indonesia adalah penelitian yang dilakukan oleh Asyita pada Tahun 1999 Dengan Judul “Interferensi Bahasa Bugis dalam Bahasa Indonesia pada Karangan Eksposisi Siswa Kelas VIII SMPN 1 Sinjai Selatan Kabupaten Sinjai ”. Penelitian lain tentang interferensi dilakukan oleh Nuraeni pada tahun 2003 dengan judul Interferensi Bahasa Bugis Terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia dalam Berkomunikasi oleh SLTP Negeri 4 Kahu Kabupaten Bone. Penelitian tersebut membuktikan bahwa penelitian tentang interferensi selalu dilakukan dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

Alasan Penulis memilih judul ini karena sepengetahuan peneliti, belum ada Mahasiswa yang meneliti tentang Interferensi bahasa Bugis yang merupakan bahasa Ibu (pertama) bagi siswa SMP Negeri 1 Mattiro Bulu, dalam penggunaan bahasa Indonesia yang berupa tuturan lisan. Penelitian mengenai Interferensi yang telah dilakukan sebelumnya mayoritas dilakukan terhadap karangan tulis siswa. Bukan hanya itu, karena data dan informasi tentang interferensi

yang dilakukan oleh guru dan siswa dalam pembelajaran sangat penting untuk menjadi bahan masukan bagi para pembina pada berbagai institusi pendidikan. Masukan tersebut bukan hanya ditujukan kepada pembina/guru pelajaran bahasa Indonesia, tetapi pembina/guru mata pelajaran lainnya, agar pembinaan dan pengajaran bahasa Indonesia dapat lebih diperhatikan demi membentuk siswa yang dapat berbahasa Indonesia yang baik dan benar berdasarkan kaidah yang berlaku sesuai dengan situasi dan kondisi.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah, rumusan masalah yang akan dibahas adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah bentuk-bentuk interferensi morfologis bahasa Bugis dalam penggunaan bahasa Indonesia yang dilakukan oleh guru dalam interaksi belajar mengajar bahasa daerah di Kelas IX SMP Negeri 1 Mattiro Bulu?



2. Bagaimanakah bentuk-bentuk interferensi morfologis bahasa Bugis dalam penggunaan bahasa Indonesia yang dilakukan oleh siswa dalam interaksi belajar mengajar bahasa daerah di Kelas IX SMP Negeri 1 Mattiro Bulu?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah dari penelitian ini, maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah.

1. Untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk interferensi morfologis bahasa Bugis dalam penggunaan bahasa Indonesia yang dilakukan oleh guru dalam interaksi belajar mengajar bahasa daerah Kelas IX SMP Negeri 1 Mattiro Bulu.
2. Untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk interferensi morfologis bahasa Bugis dalam penggunaan bahasa Indonesia yang dilakukan oleh siswa dalam interaksi belajar mengajar bahasa daerah Kelas IX SMP Negeri 1 Mattiro Bulu.

### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian dapat dijadikan sebagai referensi untuk mengetahui bentuk-bentuk interferensi morfologis yang dilakukan oleh guru dan siswa dalam pembelajaran di sekolah khususnya pembelajaran bahasa daerah.

#### **1. Manfaat teoretis**

Hasil penelitian dapat dijadikan sebagai referensi untuk mengetahui bentuk-bentuk interferensi morfologis yang dilakukan oleh guru dan siswa dalam pembelajaran di sekolah khususnya pembelajaran bahasa daerah.

## **2. Manfaat praktis**

Secara praktis, penelitian ini dapat memberi manfaat bagi guru, siswa, dan peneliti. Adapun rinciannya adalah sebagai berikut.

### a) Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan penguasaan, penggunaan, pemilihan kosakata dan menjadi panduan bagi guru untuk melaksanakan pembelajaran yang dapat mengurangi interferensi bahasa daerah ataupun bahasa asing terhadap bahasa Indonesia.

### b) Bagi Siswa

Penelitian diharapkan dapat meningkatkan penguasaan, penggunaan, dan pemilihan kosakata bahasa Indonesia dengan tepat untuk siswa ketika berbicara maupun ketika bergaul dengan masyarakat sesuai dengan konteks yang sesuai.

### c) Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan perbandingan dan bahan pustaka bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengadakan penelitian sejenis.